

ANAK PUTUS SEKOLAH DI SEKITAR PELELANGAN IKAN DESA TAMASAJU KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR

NURFAUSIA
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di sekitar Pelelangan Ikan Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, dampak anak putus sekolah terhadap kehidupan sosial anak, dan upaya Dikbudpora UPTD Galesong Utara dalam menanggulangi anak putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) faktor yang menyebabkan anak putus sekolah diantaranya (a) faktor dari dalam diri individu yang tidak mau bersekolah, menganggap mudahnya mendapat uang di Pelelangan Ikan dan (b) adanya faktor dari luar individu diantaranya keluarga (kurangnya perhatian orang tua terhadap kalangsungan pendidikan anaknya, rendahnya tingkat pendidikan orang tua), faktor ekonomi, sekolah dan lingkungan sosial yang memberi pengaruh besar terhadap pendidikan seorang anak. 2) Dampak putus sekolah terhadap kehidupan sosial anak di pelelangan ikan yakni (a) kehilangan akses untuk mengembangkan diri, (b) dibayar murah (eksploitasi ekonomi), (c) mengerjakan pekerjaan orang dewasa. 3) Upaya DIKBUDPORA UPTD Galesong Utara dalam menanggulangi anak putus sekolah adalah (a) program wajib belajar 12 tahun, (b) pendidikan gratis, (c) SMP Terbuka, dan (d) kejar paket ujian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria anak putus sekolah dengan usia wajib belajar 12 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Anak Putus Sekolah

ABSTRACT

This study to determine the cause of school dropouts in Tamasaju village district North of Galesong, Takalar, the impact of school dropouts on the child's social life and Dikbudpora UPTD North of Galesong efforts in tackling school dropouts. The result showed that 1) factors that cause children to dropouts of school are (a) factor from within the individual who does not want to go to school, considers easy to get money in the fish auction (b) the existence of external factors such individual families that lack of attention of parents towards their children's education performance, low levels of parental education, the economy factors, school and social environment that gives a major influence on a child education. 2) dropouts impact on the social life of children's in the fish auction are, (a) lost access to develop themselves (b) low paid (economic exploitation) (c) do the work of adults. 3) Dikbudpora UPTD North of Galesong efforts in tackling school dropouts are (a) 12 years compulsory education program (b) free education (c) Junior High School Open, and (d) packet exam. This type of research is a Qualitative descriptive study. As for the election of the informants in this study using purposive sampling with criteria dropouts with compulsory school age to 12 years. Data collection technique used namely, observation, interviews and documentation. Data analysis technique through 3 stages, reduction, data presentation and conclusion.

Keywords: Children Out of School

PENDAHULUAN

Dalam memasuki suatu lapangan kerja, banyak tantangan dan kendala yang dihadapi. Tuntutan lapangan kerja semakin tinggi dan rumit, mengikuti kemajuan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung dengan pesat. Fenomena sosial tersebut terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Seperti pada masyarakat perkotaan maupun pedesaan ataupun pesisir. Menurut Kusnadi (2012:27-28) seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, ekonomi yang

kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut : (1) kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha, (3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat rendahnya pendidikan, (5) degradasi sumberdaya lingkungan, baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Masyarakat pesisir hampir sebagian besar bekerja sebagai nelayan tradisional, yang pada umumnya mempunyai ciri yang sama yaitu berpendidikan rendah. Pekerjaan nelayan ini biasanya dilakukan secara turun-temurun. Terkadang anak dan remaja pun ikut terlibat dalam proses pekerjaan nelayan. Mulai dari proses penangkapan ikan ke laut sampai dengan menjual hasil tangkapan. Hal ini dapat berdampak kepada keberlangsungan pendidikan anak-anak nelayan. Pendidikan dianggap masih belum penting dalam masyarakat nelayan. Hal ini terjadi karena pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang berat, seseorang yang menjadi nelayan sulit membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah dan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Oleh karena itu pembangunan disektor pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, baik orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah. Untuk mencapai hal tersebut diatas, pemerintah dengan segala keterbatasannya berupaya menambah dan memperbaiki sarana dan prasarana termasuk penambahan ruang gedung belajar, pengangkatan tenaga-tenaga pengajar (guru), pelatihan pengelolaan pendidikan serta adanya program pemerintah yang mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 12 tahun.

Masalah ini merupakan masalah yang cukup rumit yang sering terjadi di masyarakat, khususnya masa remaja dimana anak masih memerlukan pengalaman dan ilmu pengetahuan untuk perkembangan pribadinya melalui pendidikan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria anak putus sekolah dengan usia wajib belajar 12 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data secara konkret yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Analisis data yang digunakan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi dengan teknik pengabsahan data triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Sekitar Pelelangan Ikan Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Anak yang ikut pada proses kegiatan di Pelelangan Ikan Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara mulai dari proses penangkapan ikan di laut sampai pada proses penjualan ikan di Pelelangan Ikan disebabkan oleh beberapa faktor. Anak putus sekolah karena faktor internal dilihat dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis, namun dari hasil observasi dan penelitian menunjukkan anak putus sekolah disebabkan karena adanya faktor psikologis, yakni kurangnya minat anak terhadap pendidikan. Seperti pada informan Salim Sewaktu sekolah di SMA (Sekolah Menengah Atas) mulai tidak berminat dengan pelajaran di sekolah, ditambah lagi dengan seringnya membolos dan tidak masuk belajar pada saat

pelajaran berlangsung, serta menurutnya meskipun tidak bersekolah tetap bisa memperoleh ijazah dengan ikut ujian Paket – C seperti adanya program pemerintah (hasil wawancara 19 Maret 2015). Begitupun dengan informan Ardiansyah mengaku sering membolos pelajaran karena susah daya tangkap serta lambatnya daya paham terhadap pelajaran disekolah, terutama saat pelajaran Matematika (hasil wawancara 13 Maret 2015). Begitupun dengan informan Alfian yang saat bersekolah, Alfian mengaku tidak tertarik untuk belajar, menurutnya yang terpenting adalah mampu membaca dan menghitung itu sudah cukup (hasil wawancara 21 Maret 2015).

Menurut Qomar (2012:121) bahwa siswa yang sadar pendidikan adalah peserta didik yang tugas utamanya belajar. Sedangkan menurut Crow & Crow dalam Djamarah (2011:192) berpendapat bahwa minat bervariasi. Kemampuan dan kemauan menyelesaikan suatu tugas yang diberikan untuk selama waktu yang ditentukan berbeda-beda baik dari segi umur maupun bagi masing-masing individu. Faktor dari luar individu berasal dari faktor keluarga (cara orang tua mendidik, perhatian orang tua, tingkat pendidikan orang tua), faktor ekonomi, faktor sekolah dan faktor masyarakat/lingkungan sosial. Seperti pada informan Salim diketahui orang tuanya tinggal jauh di Pakpak menjual ikan, sehingga tidak memperhatikan kondisi pendidikan anaknya, dia tinggal dengan saudara Ibunya disini (hasil wawancara 19 Maret 2015). Senada dengan informan Ardiansyah yang ayahnya bekerja sebagai seorang supir taxi, orang tua Ardiansyah sibuk mencari nafkah diluar. Disamping itu Ibunya sudah lama meninggal jadi dia diasuh oleh ayahnya seorang diri (hasil wawancara 14 Maret 2015). Sarwono (2012:140) mengungkapkan terlepas dari keadaan orang tua pada umumnya, yang memang menghadapi masalah karena adanya berbagai perkembangan dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, dalam masyarakat manapun ada saja orang-orang tua tertentu yang memang tidak bisa mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik. Kemudian Menurut Suyanto (2003:86) bahwa anak-anak dari keluarga miskin, biasanya sejak kecil sudah dididik bahkan dituntut untuk membantu orang tua bekerja, mereka juga minim fasilitas untuk belajar – buku tak lengkap, suasana rumah tak kondusif, kesadaran orang tua yang relative kurang responsive terhadap arti penting sekolah, dan sebagainya – yang mana semua menyebabkan anak-anak tanpa sadar, ikut arus masyarakat desa menganggap bahwa sekolah hanyalah beban, dan karena itu tak perlu malu jika putus sekolah. Kelangsungan pendidikan seorang anak sedikit banyaknya sangat dipengaruhi oleh perhatian dan tanggung jawab orang tua. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya terkadang dipengaruhi oleh berbagai factor, misalnya kesibukan pekerjaan (orang tua karir), kebudayaan, jarak, dan tingkat pendidikan. Menurut Suyanto (2003:38) dengan latar belakang tingkat pendidikan yang relatif rendah atau bahkan sama sekali tidak pernah sekolah, memang sulit berharap orang tua mau dan mampu bersikap responsif dan apresiatif terhadap kegiatan belajar anaknya.

Faktor ekonomi menjadi salah satu pemicu anak putus sekolah di sekitar Pelelangan Ikan, sehingga ada orang tua yang menyuruh anaknya untuk ikut mencari uang demi kelangsungan hidup, serta besarnya pengaruh uang kepada kehidupan seorang anak sehingga mengabaikan sekolahnya demi mendapatkan uang. Seperti pada informan Nasaruddin ikut melaut dengan maksud membantu perekonomian keluarganya (hasil wawancara 21 Maret 2015). Begitupun dengan informan Iswandi yang putus sekolah karena ingin membantu ibunya mencari nafkah (14 Maret 2015). Seperti pada informan Akbar sudah tidak mau kembali bersekolah karena menurutnya ke Pelelangan Ikan lebih mudah mendapat uang daripada harus ke sekolah (hasil wawancara 13 Maret 2015). Akibat lamanya Alfian sudah tidak masuk sekolah membuatnya semakin malas dan tidak mau lagi melanjutkan pendidikannya. Serta adanya pemikiran jika ikut pada proses kegiatan di Pelelangan Ikan akan lebih mudah mendapatkan uang daripada pergi ke sekolah (hasil

wawancara 21 Maret 2015). Sarwono (2012:163) mengungkapkan bahwa kondisi social-ekonomi keluarga pun ternyata berpengaruh pada kegiatan anak dan remaja. Seperti yang dipaparkan oleh Saroni (2010:33-34) bahwa kondisi kehidupan ini membawa dampak pada kesempatan menempuh pendidikan yang layak. Banyak anak yang kemudian kehilangan kesempatan untuk memperoleh proses pendidikan dan pembelajaran. Selain dari faktor tadi, faktor sekolah juga sangat berpengaruh pada kelangsungan pendidikan seorang anak, Sarwono (2012:150) mengungkapkan pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Kondisi sekolah sangat diharapkan dapat memberi pengajaran dan pendidikan. Selain itu, faktor masyarakat/lingkungan sosial sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan seseorang. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Suyanto (2003:75) mengungkapkan, bahwa selain tekanan kemiskinan, sebetulnya masih ada faktor lain yang mendorong anak cenderung atau terpaksa terlibat pada kegiatan kerja. **Pertama**, karena faktor kultural atau tradisi masyarakat yang “mewajibkan” anak-anak sejak dini terbiasa bekerja sebagian dari proses sosialisasi untuk melatih anak mandiri dan berbakti kepada orang tua. **Kedua**, karena pengaruh *peer-group* dan lingkungan sosial yang kondusif mendorong anak bekerja dalam usia dini. Bagi anak-anak bekerja tidak selalu dipahami sebagai sebuah beban yang mengganggu, malinkan justru mereka acapkali merasa dengan bekerja mereka dapat sekaligus mendapat uang dan bermain bersama-sama teman-temannya.

2) Dampak Putus Sekolah terhadap Kehidupan Sosial Anak di Pelelangan Ikan Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi sangat berpengaruh besar pada kelangsungan pendidikannya. Buruh anak, pekerja anak atau anak-anak yang terpaksa bekerja pada dasarnya adalah istilah-istilah untuk menggambarkan profil anak-anak yang kurang beruntung – yang masa kanak-kanaknya terpaksa tidak dapat menikmati waktu bermain secara cukup dan bahkan terlantar kelangsungan pendidikannya. Namun demikian, kita tidak dapat menutup mata bahwa anak-anak terpaksa bekerja sesungguhnya sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi, mereka rawan diperlakukan salah, dan tak kalah penting mereka umumnya juga kehilangan akses untuk mengembangkan diri secara fisik, mental dan intelektual (Suyanto, 2003:67). Salah satu cara yang dilakukan adalah mempekerjakan anak-anak yang bersedia dibayar lebih murah dibandingkan dengan pekerja dewasa selain itu pekerja anak lebih penurut dari pekerja dewasa. Seperti pada informan Ardiansyah, Iswandi, Akbar dan Alfian yang mengaku sering disuruh-suruh oleh penjual ikan yang usianya jauh lebih tua.

3) Upaya Pemerintah dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah di Sekitar Pelelangan Ikan Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

Saroni (2013:190) program wajib belajar adalah program yang mewajibkan semua anak usia sekolah mengikuti proses belajar sesuai dengan tingkat usia. Saat ini pemerintah tengah memprogramkan wajib belajar 12 tahun artinya anak-anak usia Sekolah Menengah Atas harus bersekolah. Menurut Saroni (2013:195) Kejar paket terbagi atas 3 kelompok dasar, yaitu kejar paket A, paket B dan paket C. Selain itu Dikbudpora UPTD Galesong Utara juga memprogramkan adanya SMP terbuka. Namun meskipun pemerintah ini telah memprogramkan beberapa upaya agar dapat meminimalisir angka putus sekolah, namun

masih banyak anak yang tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Diperlukan kesadaran dari semua pihak terutama kesadaran dari individu yang bersangkutan tentang pendidikan. Menurut Saroni (2013:204) mengatakan bahwa kesadaran individual merupakan suatu bentuk kesadaran yang tumbuh dan berkembang dalam hati masing-masing personal. Kesadaran ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda. Satu orang memosisikan kesadaran berpendidikan sebagai harga mati, tetapi ada yang memosisikannya sebagai sesuatu yang remeh sehingga berpendidikan ataupun tidak, dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa, 1) faktor penyebab anak putus sekolah adalah faktor internal meliputi faktor jasmania, dan faktor psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga meliputi yaitu cara orang tua mendidik, bentuk perhatian orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan keadaan ekonomi, faktor sekolah, dan faktor masyarakat atau lingkungan sosial. 2) adapun dampak anak putus sekolah terhadap kinerja anak di Pelelangan Ikan Desa Tamasaju adalah kehilangan akses untuk mengembangkan diri, sering disuruh-suruh (eksploitasi ekonomi) dan mengerjakan pekerjaan orang dewasa. 3) upaya DIKBUDPORA UPTD Galesong Utara dalam menanggulangi anak putus sekolah yaitu adanya program pemerintah wajib belajar 12 tahun, pendidikan gratis, SMP Terbuka dan adanya program kejar paket ujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi. 2012. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saroni, Mohammad. 2010. *Orang Miskin Harus Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2013. *Pendidikan untuk Orang Miskin*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, Bagong. 2003. *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*. Surabaya: Airlangga University Press.